

PENERAPAN PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS VIII

Heni Dwi Putri^{1*}, Syafdi Maizora², Nur Aliyyah Irsal³, Tria Utari⁴

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Matematika JPMIPA FKIP Universitas Bengkulu

email : ^{1*} henidwiputri1998@gmail.com

* Korespondensi penulis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 17 Kota Bengkulu tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 29 peserta didik. Materi pelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah bangun ruang sisi datar. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas dan tes hasil belajar peserta didik. Indikator keberhasilan tindakan pada penelitian ini yaitu jika rata-rata aktivitas peserta didik berada pada kategori aktif dan rata-rata hasil belajar sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu ≥ 70 dan ketuntasan belajar secara klasikal $\geq 70\%$. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh rata-rata aktivitas peserta didik di siklus I adalah 24,87 (cukup aktif) dan meningkat pada siklus II menjadi 27,12 (cukup aktif). Sedangkan untuk rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 57,27 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 37,93% dan pada siklus II rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 62,17 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 64,28%.

Kata kunci: Aktivitas Belajar; Hasil Belajar; *Numbered Head Together*

Abstract

This study aimed to improve students learning activities and mathematics learning outcomes by applying the Numbered Head Together type cooperative learning model. This type of research is classroom action research. The subjects in this study were students of class VIII C of SMP Negeri 17 Bengkulu City in the academic year 2019/2020 totaling 29 students. The subject matter used in this study is to build flat side spaces. This research was conducted in 2 cycles with the research instrument used was the observation sheet activity and student learning outcomes test. The indicator of the success of the action in this study is if the average activity of students is in the active category and the average learning outcomes have reached the minimum completeness criteria, which is ≥ 70 and classical learning completeness $\geq 70\%$. Based on research that has been done, the average activity of students in cycle I was 24.87 (sufficient active) and increased in cycle II to 27.12 (sufficient active). While for the average learning outcomes of students in the first cycle was 57.27 with the percentage of classical learning completeness of 37.93% and in the second cycle the average learning outcomes of students increased to 62.17 with percentage of classical learning completeness of 64.28%.

Keywords: *Numbered Head Together, Learning Activities, Learning Outcomes*

Cara menulis sitasi: Putri, H. D., Maizora, S., & Irsal, N. A. (2021). Penerapan Pembelajaran *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 5(1), 30–40.
<https://doi.org/10.33369/jp2ms.5.1.30-40>

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang dipelajari diberbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Matematika mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Sebagaimana, Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 BAB III pasal 7 ayat 3 diatur lebih lanjut dalam Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, khususnya tentang muatan mata pelajaran matematika SD/MI. Matematika merupakan ilmu yang menjadi pondasi perkembangan teknologi modern dan mempunyai peran penting dalam memajukan daya pikir manusia. Oleh karena itu, dengan mempelajari matematika sejak SD seseorang akan terbiasa berpikir secara sistematis, ilmiah, menggunakan logika, kritis, serta dapat meningkatkan kreativitasnya.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada Senin, 14 Oktober 2019 dengan salah satu guru mata pelajaran matematika di SMPN 17 Kota Bengkulu. Permasalahan pada proses pembelajaran diantaranya yaitu cara penyampaian materi di kelas guru masih menggunakan model pembelajaran ekspositori, Pada saat diberikan latihan individu, peserta didik cenderung masih keliru dalam menyelesaikan soal karena peserta didik hanya terpaku pada contoh soal yang telah diberikan, dan peserta didik juga kurang peduli terhadap tugas-tugas yang telah diberikan, cenderung peserta didik hanya mengandalkan salah satu anggota kelompoknya. Permasalahan-permasalahan yang ditemui tersebut mengakibatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Pernyataan ini didukung oleh nilai rata-rata ujian tengah semester matematika peserta didik yang masih rendah di bawah nilai KKM untuk mata pelajaran matematika di SMPN 17 Kota Bengkulu yaitu 70. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Menurut Rusman (Nikmatinafiah, Maizora, & Yensy, 2019: 276) model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mana peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen sehingga peserta didik tersebut harus saling membantu dalam memahami bahan pelajaran. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang dipilih oleh peneliti adalah *Numbered Head Together*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan tanggung jawab kepada setiap anggota kelompok terhadap tugas yang diberikan guru melalui teknik penomoran. Model pembelajaran ini diharapkan mampu membuat setiap siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok (Rahmah, Muchlis, & Herawaty, 2017 :117). Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu: (1) Kelompok heterogen, (2) Setiap anggota kelompok memiliki nomor kepala yang berbeda-beda, dan (3) Berpikir bersama (*Heads Together*) (Yudiastuti, 2014).

Model pembelajaran tipe NHT sangat direkomendasikan dalam pembelajaran di kelas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan model pembelajaran tipe NHT memberikan banyak keuntungan, yaitu (1) pada langkah penomoran (*numbering*) peserta didik dalam anggota diberi nomor yang berbeda sehingga peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, (2) pada langkah mengajukan pertanyaan (*questioning*) dan pemberian jawaban (*answering*), menjadikan setiap anggota kelompok akan saling membantu demi keberhasilan dan nama baik kelompok, dan (3) pada langkah berpikir bersama (*heads together*) peserta didik lebih terarah dalam

menyelesaikan tugas yang diberikan karena langkah ini dapat menjadi wadah bagi peserta didik dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, seperti menjawab soal-soal mengenai materi dari guru.

Atas dasar uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII SMPN 17 Kota Bengkulu”.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Sanjaya (Lukito, Hanifah, & Maizora, 2019: 296) PTK adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkan memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut. etiap siklus PTK dilakukan dengan 4 tahapan yaitu: (1) Perencanaan (*plan*); (2) Pelaksanaan Tindakan (*acting*); (3) Pengamatan (*observing*); (4) Refleksi (*reflecting*) (Mu'alimin, 2014: 20-21). Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 17 Kota Bengkulu pada tanggal 18 Februari sampai 13 Maret 2020 di semester genap tahun ajaran 2019/2020. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII C yang berjumlah 29 peserta didik, dengan jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 15 orang dan jumlah peserta didik perempuan adalah 14 orang.

Aktivitas Belajar Peserta Didik

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan data kuantitatif tentang aktivitas belajar peserta didik. Untuk aktivitas peserta didik diperoleh melalui lembar observasi aktivitas belajar peserta didik yang berguna untuk refleksi proses pembelajaran di siklus berikutnya. Lembar observasi aktivitas peserta didik terdiri dari 13 aspek aktivitas yang diamati sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan dilakukan oleh 2 orang pengamat yaitu guru dan teman sejawat pada setiap pertemuan. Setiap butir observasi dalam lembar observasi diberikan kriteria penilaian dengan notasi sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian untuk Observasi Aktivitas Peserta Didik

Kriteria Penilaian	Notasi	Skor
Kurang Aktif	K	1
Cukup Aktif	C	2
Aktif	B	3

Sumber: Modifikasi Arikunto dan Jabar (2009: 36-37)

Data hasil observasi dapat diperoleh menggunakan rumus:

$$\text{Kisaran nilai untuk tiap kriteria} = \frac{(H-L)+1}{k}$$

Sumber: Adaptasi dari Sudijono (2012: 331)

Keterangan:

H: Skor tertinggi = jumlah butir observasi × skor tertinggi tiap butir

L: Skor terendah = jumlah butir observasi × skor terendah tiap butir

k: jumlah kriteria

Aktivitas belajar peserta didik diamati oleh dua orang pengamat, sehingga untuk menganalisis nilai skor pada hasil observasi aktivitas peserta didik dapat ditentukan dengan cara:

$$\text{Nilai skor } (x) = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Sumber: Adaptasi dari Sudjana (2016: 109)

Keterangan:

x = nilai skor aktivitas peserta didik

P_1 = jumlah skor aktivitas yang diamati oleh pengamat 1

P_2 = jumlah skor aktivitas yang diamati oleh pengamat 2

Setelah diperoleh nilai skor peserta didik, maka kisaran skor penilaian untuk lembar observasi aktivitas peserta didik

Tabel 2. Kisaran Skor Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik

Kriteria Penilaian	Kisaran Skor
Kurang Aktif (K)	$13 \leq x < 20$
Cukup Aktif (C)	$20 \leq x < 28$
Aktif (B)	$28 \leq x \leq 39$

Sumber: Adaptasi dari Sudjana (2016: 111)

Keterangan:

x = nilai skor aktivitas peserta didik

Hasil Belajar Peserta Didik

Data hasil belajar peserta didik diperoleh melalui nilai tes hasil belajar pada setiap siklusnya dan hasil belajar peserta didik. Sedangkan untuk tes hasil belajar peserta didik, dilakukan dengan memberikan soal tes tertulis yang terdiri atas 4-5 butir soal essay dan dikerjakan secara individu oleh peserta didik pada setiap akhir siklus. Adapun nilai akhir peserta didik diperoleh dari nilai tes akhir pada setiap siklusnya yang dihitung menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N}$$

Sumber: Sudjana (2016: 109)

Keterangan:

\bar{x} = nilai rata-rata kelas

$\sum X$ = jumlah semua nilai peserta didik

N = jumlah peserta didik

Pada penelitian ini, persentase ketuntasan belajar yang digunakan adalah persentase ketuntasan belajar secara klasikal yang dihitung dengan rumus berikut:

$$KB = \frac{Ns}{S} \times 100\%$$

Sumber: Adaptasi dari Sudjana (2016: 109)

Keterangan:

KB = Ketuntasan Belajar

Ns = Banyak siswa yang memperoleh nilai ≥ 70

S = Banyak siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: 1) Perencanaan Tindakan, 2) Pelaksanaan Tindakan, 3) Pengamatan/Pengumpulan Data, dan 4) Refleksi. Siklus I dan dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan tatap muka.

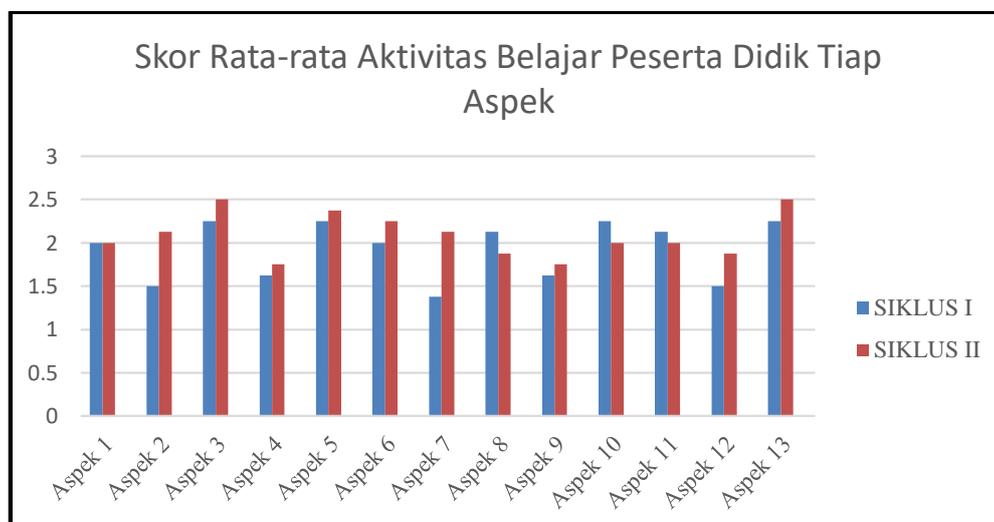
Aktivitas Belajar Peserta Didik

Observasi aktivitas peserta didik dilakukan oleh 2 orang pengamat yaitu ibu Eka Damayanti, S.Pd. selaku salah satu guru matematika di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu dan Ferenc Fitriani Sartika mahasiswi Pendidikan Matematika Universitas Bengkulu selaku teman sejawat. Hasil observasi Siklus I dalam kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yang terdiri 13 aspek penilaian yang terdapat pada lembar observasi aktivitas peserta didik dari hasil penilaian 2 orang pengamat. Hasil Observasi peserta didik dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Tiap Siklus

Siklus	Rata-Rata Skor	Kriteria
Siklus I	24,87	Cukup Aktif
Siklus II	27,12	Cukup Aktif

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan aktivitas peserta didik siklus I memperoleh rata-rata skor yaitu 24,87 dan siklus II yaitu 27,12. Hasil pengamatan peserta didik untuk kedua siklus tersebut berada pada kriteria cukup aktif, sehingga belum tercapai kriteria indikator keberhasilan tindakan. Adapun grafik 1 untuk tiap aspek aktivitas peserta didik pada siklus I dan siklus II. sebagai berikut:



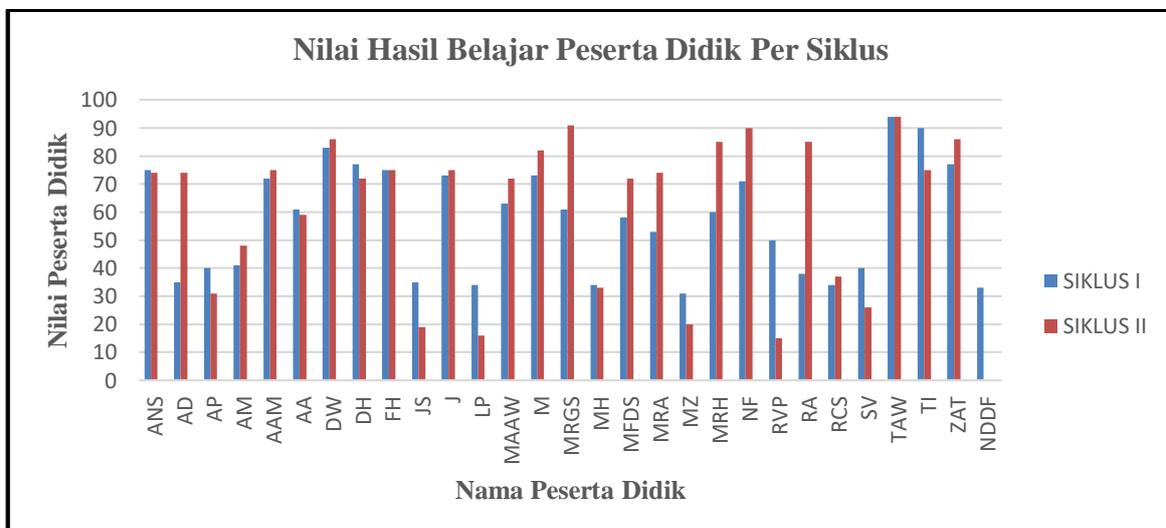
Grafik 1. Perkembangan Skor Aktivitas Belajar Peserta Didik Tiap Aspek

Keterangan:

- Aspek 1 : Peserta didik menyimak penjelasan dari guru
- Aspek 2 : Peserta didik membentuk kelompok kecil yang diperintakan guru dengan tertib
- Aspek 3 : Peserta didik mengumpulkan informasi guna menyelesaikan LKPD yang diberikan oleh guru
- Aspek 4 : Peserta didik melakukan diskusi secara kondusif dalam menyelesaikan LKPD yang diberikan oleh guru
- Aspek 5 : Peserta didik bersama teman kelompoknya antusias membaca dan mengamati gambar yang ada di LKPD
- Aspek 6 : Peserta didik menggambar sesuai dengan intruksi pada LKPD
- Aspek 7 : Peserta didik menyelesaikan soal yang ada pada LKPD yang tertera pada LKPD sesuai dengan nomor kepala masing-masing
- Aspek 8 : Peserta didik mencatat hasil diskusinya pada LKPD
- Aspek 9 : Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok sesuai dengan nomor yang menjadi tanggung jawabnya
- Aspek 10 : Peserta didik memberi tanggapan terhadap kelompok yang presentasi
- Aspek 11 : Peserta didik memperhatikan dengan seksama peserta didik lain yang melakukan presentasi maupun yang memberi tanggapan
- Aspek 12 : Peserta didik mengerjakan soal tes (kuis)
- Aspek 13 : Peserta didik melakukan tanya jawab bersama guru untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dipelajari

Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif diperoleh berdasarkan nilai tes hasil belajar pada setiap siklus. Tes hasil belajar diberikan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Data hasil belajar peserta didik yang diperoleh dapat dilihat pada pada grafik 2 berikut:



Grafik 2. Grafik Nilai Hasil Belajar Peserta Didik Setiap Siklus

Berdasarkan grafik di atas, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat dari siklus I ke siklus II. Ada 15 orang peserta didik yang meningkat disetiap siklusnya, 6 orang peserta didik yang memperoleh nilai siklus II lebih rendah dari siklus I, dan 2 orang peserta didik yang nilainya naik cukup tinggi dari siklus I ke siklus II serta 9 orang peserta didik yang tidak pernah mencapai KKM yaitu 70 dari siklus I sampai siklus II. Berikut tabel 4 yang merupakan skor rata-rata hasil belajar peserta didik secara klasikal di setiap siklusnya:

Tabel 4. Skor Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik Secara Klasikal Tiap Siklus

Siklus	Skor Rata-rata	Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	Ketuntasan Belajar Klasikal	Keterangan
I	57,27	11	37,93%	Belum Berhasil
II	62,17	18	64,28%	Belum Berhasil

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya peningkatan pada hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Skor rata-rata hasil belajar siklus I adalah 57,27 dan pada siklus II meningkat menjadi 62,17. Begitupun pada persentase ketuntasan belajar klasikal peserta didik mengalami peningkatan. Pada siklus I yaitu 37,93% dengan 11 orang peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 dan pada siklus II meningkat menjadi 64,28% dengan 18 orang peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 . Berdasarkan data dari 2 siklus dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan tindakan ke siklus berikutnya, tetapi penelitian tidak dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya karena terjadinya pandemi Covid-19, sehingga penelitian terhenti di siklus II.

Pembahasan

Aktivitas Belajar Peserta Didik

Pengamatan aktivitas belajar peserta didik dilakukan oleh 2 orang pengamat untuk setiap siklusnya. Pengamatan aktivitas belajar peserta didik dilihat berdasarkan lembar observasi aktivitas peserta didik yang terdiri dari 13 butir aspek dan sesuai dengan langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Pada tahap pendahuluan diamati melalui aspek 1. Tahap penomoran diamati melalui aspek 2. Tahap mengajukan pertanyaan diamati melalui aspek 3. Tahap Berpikir bersama diamati melalui aspek 4,5,6,7, dan 8. Tahap menjawab diamati melalui aspek 9, 10, dan 11. Tahap evaluasi diamati melalui aspek 12. Tahap penutup diamati melalui aspek 13.

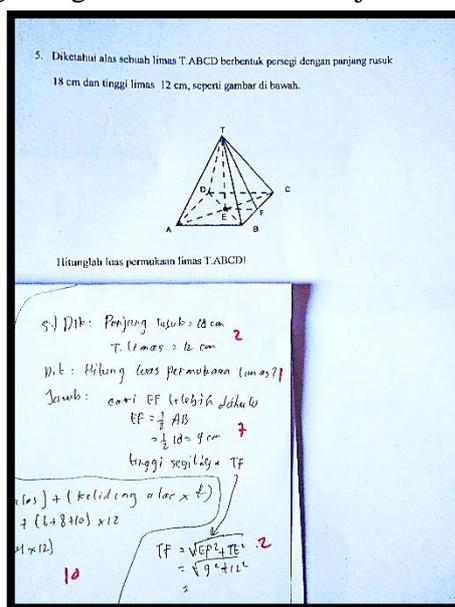
Pada aspek 1,2,3,4,5,6,8,9,10,12, dan 13 mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus I hingga siklus II. Siklus I aktivitas belajar peserta didik masuk pada kategori cukup aktif dengan rata-rata skor yaitu 24,87 dan siklus II pada kategori cukup aktif dengan rata-rata skor 27,12. Hal ini dikarenakan memberikan tindakan perbaikan terhadap kekurangan yang ditemui pada aspek tersebut.

Pada tahap pendahuluan, tahap ini peserta didik diminta untuk menyimak penjelasan dari guru. Tindakan yang dilakukan guru yaitu memberi arahan dan teguran kepada peserta didik agar mereka mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Pada tahap penomoran, peserta didik membentuk kelompok kecil yang diperintahkan oleh guru dengan tertib. Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 4-5 orang peserta didik secara heterogen berdasarkan nilai hasil belajar peserta didik setiap siklusnya. Pada siklus I peserta didik masih kurang aktif dikarenakan masih banyak peserta didik yang protes dengan anggota kelompoknya yang memiliki kemampuan rendah sehingga peserta didik ingin meminta bertukar kelompok. Maka pada siklus II guru melakukan tindakan seperti peserta didik yang pemahaman baik tersebut satu kelompok dengan peserta didik yang pemahaman rendah.

peserta didik menjawab soal dengan menyebutkan unsur-unsurnya belum lengkap. Hal ini dikarenakan peserta didik memperoleh skor kurang aktif pada kegiatan mengumpulkan informasi peserta didik selalu mengandalkan temannya yang pintar untuk mengerjakan soal pada LKPD. Tindakan yang telah dilakukan yaitu menegur peserta didik dan memberi bimbingan kepada peserta didik tersebut dengan menanyakan kesulitan apa yang mereka hadapi.

Pada siklus II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, terdapat 18 orang peserta didik yang nilainya mencapai KKM dengan persentase ketuntasan belajar klasikal yaitu 64,28%. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah antusias menggunakan alat peraga saat kegiatan pengumpulan data, sehingga peserta didik cepat memahami konsep yang mereka temukan. Pada soal tes hasil belajar siklus II, masih terdapat peserta didik yang mengalami kesalahan menjawab. Seperti gambar 2 berikut:



Gambar 2. Contoh Kesalahan Peserta Didik Menjawab Soal Pada Siklus II

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan kesalahan peserta didik dalam menjawab soal pada siklus II. Peserta didik sudah menuliskan diketahui tetapi tidak menuliskan jawaban dengan lengkap terutama dalam menyelesaikan bagian sisi yang menggunakan rumus teorema pythagoras. Hal ini dikarenakan mereka tidak menguasai konsep teorema pythagoras, padahal materi ini menjadi prasyarat untuk materi pembelajaran pada siklus II. Tindakan guru adalah mengingatkan peserta didik untuk mempelajari kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya dan guru mengingatkan kembali materi yang menjadi prasyarat pada tahap apersepsi.

Hasil belajar peserta didik umumnya mengalami peningkatan, namun masih ada 11 orang peserta didik dari 29 orang peserta didik yang nilainya selalu di bawah nilai KKM artinya persentase ketuntasan klasikal peserta didik yang tidak tuntas dari siklus I sampai siklus II adalah sebesar 37,93%. Selama 2 siklus ada 2 orag peserta didik yang mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu AD dan RA.

AD merupakan peserta didik yang memperoleh nilai tes hasil belajar siklus I yaitu 35. Hal ini dikarenakan jawaban AD kurang lengkap, pada soal nomor 1 dan 3 AD hanya menjawab bagian a sampai c, sedangkan nomor 2 dan 4 AD hanya menjawab bagian c. Selain itu, AD merupakan peserta didik yang kurang aktif dalam tanya jawab dengan guru dan AD juga kadang mengobrol dengan teman sekelompoknya tetapi AD cukup berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Pada siklus II, nilai tes hasil belajar AD naik menjadi 74. Hal ini dikarenakan AD menjawab 4 buah soal walaupun masih terdapat 1

buah soal yang belum selesai dan terdapat kesalahan seperti keliru dalam berhitung serta lupa memberi tanda satuan.

RA merupakan peserta didik yang memperoleh nilai tes hasil belajar siklus I yaitu 38. Hal ini dikarenakan, RA tidak menyelesaikan soal dengan tepat dan RA juga kurang lengkap dalam menuliskan jawabannya. Selain itu, RA merupakan peserta didik yang cukup aktif dalam diskusi kelompok tetapi kurang berpartisipasi dalam mengerjakan soal pada LKPD dan kadang tidak memperhatikan penjelasan guru. Pada siklus II, nilai tes hasil belajar RA naik menjadi 75. Hal ini dikarenakan RA sudah menjawab 4 buah soal dengan benar tetapi ada 1 buah soal yang belum diselesaikan.

Analisis hasil belajar menunjukkan secara umum hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II akan tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan. Sehingga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Simpulan

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas VIII C SMP Negeri 17 Kota Bengkulu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan pada pembelajaran matematika yaitu dengan cara:
 - a. Memberikan alat peraga pada saat kegiatan mengamati dan mengumpulkan data.
 - b. Peserta didik yang kemampuan rendah satu kelompok dengan peserta didik yang kemampuan tinggi sehingga terjadinya keseimbangan di sebuah kelompok tersebut.
 - c. Guru memberikan bimbingan dan menanyakan kesulitan yang dihadapi peserta didik.
 - d. Pada kegiatan mengasosiasikan, peserta didik diberikan soal sesuai kemampuan peserta didik dan bertugas menjelaskan hasil kerjanya kepada temannya secara berdiskusi.
 - e. Pada saat presentasi, guru mengacak soal dan memanggil peserta didik secara acak untuk mengerjakan soal tersebut di depan kelas.

Peningkatan aktivitas belajar peserta didik terlihat dari skor rata-rata observasi aktivitas peserta didik pada siklus I dan II yaitu 24, 87 dan 27,12 dengan kriteria “Cukup Aktif”.

2. Hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan dengan cara :
 - a. Peserta didik diberikan tujuan pembelajaran agar peserta didik tahu materi dan konsep apa yang mereka pelajari.
 - b. Peserta didik diberikan alat peraga pada kegiatan mengamati dan pengumpulan data, sehingga peserta didik terlibat aktif dan lebih memahami konsep yang mereka temukan.
 - c. Peserta didik diberikan soal sesuai kemampuan masing-masing dan mempunyai tanggung jawab untuk menjelaskan hasil kerjanya kepada teman sekelompoknya serta mempresentasikan soal yang bukan menjadi tanggung jawabnya. Sehingga setiap anggota kelompok diharapkan memahami tugas yang diberikan oleh guru.
 - d. Peserta didik yang belum tuntas diberi bimbingan dan diminta untuk menyimpulkan hasil pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II yaitu 57,27 dan 62,17 dengan ketuntasan belajar klasikal masing-masing berturut yaitu 37,93% dan 64,28%.

Saran

Saran yang diberikan peneliti sebagai berikut:

1. Pada tahap penomoran atau pembentukan kelompok seharusnya guru membagi kelompok sesuai akademik dan kedekatan antar peserta didik agar kegiatan diskusi kelompok dapat berjalan dengan baik.
2. Guru harus mampu mengelola kelas dengan baik dan menjadi fasilitator yang baik bagi peserta didik supaya peserta didik tetap fokus dalam belajar, mengajak peserta didik berdiskusi dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok itu bekerja pada setiap tahap.
3. Guru harus lebih memperhatikan peserta didik yang kurang aktif dan peserta didik yang belum pernah mencapai nilai KKM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2009. Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Lukito, Sandi., Maizora, Syafdi., & Hanifah. 2019. Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 3(3), 296.
- Mu'alimin & Cahyadi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Pasuruan: Gending Pustaka.
- Nikmatinafiah, Rizki., Maizora, Syafdi., & Yensy B, Nurul Astuty. 2019. Perbandingan Hasil Belajar Antara Model Pembelajaran Make A Match dan Scramble. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 3(3), 276.
- Rahmah, A., Muchlis, E. E., & Herawaty, D. 2017. Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Menggunakan Soal Cerita. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Sekolah*, 1(2), 117.
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Yudiasuti, Gusti Ayu Kd, dkk. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Numbered Heads Together (NHT) Berbantuan Benda Konkret terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Gugus 1 Dalung Kecamatan Kuta Utara*, (Online), Vol.2, No.1, (<https://ejournal.undiksha.ac.id>), diakses 6 Desember 2018).